

PEMANFAATAN KOMIK STRIP SEBAGAI ALTERNATIF PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MEMPRODUKSI CERITA ULANG DI SMA

Dini Restiyanti Pratiwi

Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UMS

Dini.R.Pratiwi@ums.ac.id

Abstrak

Guru dalam perkembangan kurikulum saat ini memiliki tuntutan yang cukup bervariasi. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga motivator, inspirator, konduktor, serta evaluator. Tugas guru yang paling utama adalah mendewasakan peserta didik sehingga menjadi manusia yang berkompoten, memiliki kecakapan baik secara intelektual maupun sosial sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mewujudkan penyempurnaan kurikulum tersebut adalah dengan memahami dan melaksanakan 9 macam penyempurnaan pola pikir yang telah disusun oleh pemerintah. Salah satu penyempurnaan pola pikir tersebut adalah memahami bahwa pembelajaran yang bersifat terisolasi haruslah diubah pada pembelajaran secara jejaring. Artinya, guru tidaklah hanya menggunakan buku sebagai satu-satunya sumber belajar. Menyusun pengembangan bahan ajar merupakan salah satu aktivitas yang harus dilakukan guru sehingga kompetensi yang ingin dicapai oleh peserta didik disajikan dalam bentuk materi, bahan, dan media yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, potensi daerah, dan potensi sekolah. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada kelas XI terdapat jenis teks cerita ulang atau biasa disebut dengan *recount*. Teks *recount* terdiri dari 3 jenis, yaitu *recount* personal, *recount* faktual, dan *recount* imajinatif. Pengembangan bahan ajar menulis cerita ulang ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan komik berseri, seperti komik strip. Komik merupakan salah satu media komunikasi yang menarik karena terdapat gambar, tulisan, dan tokoh yang bersifat imajinatif. Selain itu, sebagian besar komik mengandung nilai pendidikan dan nilai sosial sehingga komik dapat dipertimbangkan untuk dijadikan bahan ajar alternatif. Dalam kegiatan menulis cerita ulang tentulah peserta didik dapat lebih leluasa mengembangkan pikirannya untuk memproduksi kalimat dan paragraf sesuai dengan alur cerita dalam komik strip.

A. Pendahuluan

Kurikulum Indonesia yang selalu mengalami penyempurnaan berdampak pada beberapa perubahan terhadap sistem pendidikan dan juga pembelajaran. Penyempurnaan tersebut diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan secara nasional bahwa seluruh peserta didik mampu memiliki kompetensi pada ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang seimbang. Saat ini Indonesia sedang menjalankan 2 jenis kurikulum, yaitu KTSP dan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari KTSP, hal ini dijelaskan dalam bahan uji publik kurikulum 2013 yang menyatakan mengapa terjadi pengembangan kurikulum 2013 dengan 3 macam alasan, di antaranya (1) merujuk pada UU No. 20 tahun 2003 bagian umum mengenai pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, (2) merujuk pada pasal 35 UU No. 20 tahun 2003 tentang kualifikasi kompetensi lulusan harus mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta (3) melanjutkan rintisan kurikulum berbasis kompetensi (Kemdikbud, 2012:5).

Penyempurnaan kurikulum tersebut haruslah didukung dengan sikap optimis dari berbagai pihak yang berada dalam lingkungan pendidikan, terutama sekolah dan guru. Pihak

sekolah misalnya dengan mempersiapkan sarana dan prasarana serta sumber daya manusia yang mendukung terselenggaranya penyempurnaan kurikulum. Selanjutnya, pihak pendidik dalam hal ini guru memiliki keinginan untuk menyempurnakan pola pikir dalam membimbing serta mendewasakan peserta didik.

Penyempurnaan pola pikir dalam kurikulum 2013 dijelaskan dalam kerangka dasar dan struktur kurikulum baik SMP, SMA, maupun SMK di bagian pendahuluan. Misalnya, pada kerangka dasar dan struktur kurikulum Sekolah Menengah Atas (Permen No. 69 tahun 2013:2) menjelaskan mengenai 9 macam penyempurnaan pola pikir yang harus dilakukan oleh guru, di antaranya (1) pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik, (2) pola pembelajaran satu arah menjadi pembelajaran interaktif, (3) pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran jejaring, (4) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif, (5) pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok, (6) pola pembelajaran tunggal menjadi pembelajaran berbasis multimedia, (7) pola pembelajaran berbasis masal menjadi berbasis kebutuhan pelanggan, (8) pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal menjadi ilmu pengetahuan majemuk, dan (9) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

Berdasarkan penyempurnaan pola pikir yang telah dirumuskan dalam Permendikbud No. 68, 69, dan 70 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum SMP, SMA, dan SMK, salah satu penyempurnaan pola pikir yang penting untuk dilakukan guru adalah memahami bahwa pola pembelajaran terisolasi sudah harus diubah menjadi pola pembelajaran jejaring. Artinya, pelaksanaan pembelajaran tidak lagi menjadikan buku sebagai satu-satunya sumber belajar. Sumber belajar dapat dikembangkan melalui media dan bahan ajar yang lebih inovatif dan variatif, seperti surat kabar, tabloid, serta internet. Dalam hal ini guru dituntut lebih kreatif dan inovatif sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang kontekstual dengan memerhatikan potensi peserta didik, potensi sekolah, serta ciri khas kedaerahan seperti yang dijelaskan dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 36 mengenai kurikulum pada ayat 2 tentang prinsip diversifikasi kurikulum.

UU No. 20 tahun 2003 pasal 36 ayat 2 menyatakan bahwa kurikulum yang diselenggarakan pada semua jenjang dan jenis pendidikan haruslah dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik (Depdiknas, 2003:35). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa prinsip diversifikasi merupakan prinsip yang mengacu pada keanekaragaman, meliputi keanekaragaman satuan pendidikan, budaya daerah, dan peserta didik.

Dalam rangka mewujudkan bahan ajar yang variatif dan inovatif sesuai dengan prinsip diversifikasi kurikulum, makalah ini menggagaskan pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA/ MAK) pada materi cerita ulang dengan memanfaatkan komik strip.

B. HAKIKAT KOMIK DAN KOMIK STRIP

Komik secara umum diartikan sebagai cerita bergambar. Komik dalam Kamus Bahasa Indonesia oleh Pusat Bahasa (2008:794) diartikan sebagai (1) cerita bergambar dan (2) pelawak atau badut. Menurut Scout McCloud (dalam Waluyanto, 2005:51) komik diartikan sebagai gambar-gambar atau lambing-lambang yang memiliki urutan tertentu untuk menyampaikan informasi dan mendapatkan tanggapan estetis dan pembacanya. Komik dapat digunakan sebagai media komunikasi visual yang memiliki kekuatan untuk menyampaikan informasi secara menarik. Menarik dalam hal ini dikarenakan komik memiliki kekuatan tulisan dan gambar yang dirangkai dalam suatu alur cerita sehingga informasi yang ingin disampaikan lebih mudah diserap oleh pembaca.

Media komik merupakan media yang memiliki sifat sederhana, jelas, menarik, dan mudah dipahami sehingga tidak jarang komik lebih bersifat informatif dan edukatif (Rohani, 1997:21). Informatif dalam hal ini diartikan karena komik mengandung teks yang mudah dimengerti dan alur sederhana yang membuatnya lebih mudah untuk dimengerti dan diikuti. Selanjutnya, edukatif diartikan karena sebagian besar komik tidak hanya berisikan cerita yang menghibur saja, tetapi juga menggambarkan konteks situasi yang sedang hangat terjadi di masyarakat. Hal ini membuat komik memiliki sifat kekinian dan kontekstual apabila digunakan sebagai media atau bahan ajar.

Berdasarkan jenisnya, komik dibagi menjadi dua, yaitu komik buku dan komik strip. Sobur (2009:137) menyatakan komik strip merupakan komik bersambung yang dimuat pada surat kabar. Dalam perkembangannya komik strip saat ini tidak hanya dimuat di surat kabar tetapi juga diinternet.

C. TEKS CERITA ULANG DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Cerita ulang merupakan salah satu teks yang diajarkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Cerita ulang (*recount*) merupakan sebuah teks yang berisi penceritaan kembali yang bersifat faktual, informasional, dan imajinatif. Menurut Fadlun (2011:98) teks *recount* adalah jenis teks yang berisi tentang pengalaman pribadi seseorang yang disampaikan secara runtut. Tujuan penulisan teks *recount* menurut Anderson (dalam Dewi, 2013:13) adalah memberikan gambaran kepada pembaca tentang sebuah peristiwa yang terjadi menurut waktu dan tempat kejadiannya yang ditulis secara berurutan.

Selanjutnya, Emilia, dkk (2008:16) menyatakan bahwa teks *recount* berdasarkan jenisnya dibagi menjadi 3 jenis, yaitu (1) *recount* personal, yaitu *recount* yang menceritakan kembali pengalaman penulis, (2) *recount* faktual, yaitu menceritakan kembali kejadian atau insiden seperti berita koran atau laporan kecelakaan, dan (3) *recount* imajinatif, yaitu menceritakan peran yang bersifat imajinatif dan menghubungkan kejadian khayalan.

Berdasarkan definisi dan jenis teks *recount* yang telah diuraikan, komik strip dapat dijadikan alternatif bahan ajar memproduksi teks cerita ulang bagi peserta didik yang termasuk dalam jenis *recount* imajinatif.

D. KOMIK STRIP SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR MEMPRODUKSI CERITA ULANG

Pembelajaran teks cerita ulang dapat dijumpai pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI. Berdasarkan buku Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh pemerintah dalam bentuk buku sekolah elektronik dijumpai pengembangan pembelajaran memproduksi cerita ulang melalui biografi tokoh dunia. Memproduksi cerita ulang melalui biografi tokoh dunia dapat dikategorikan dalam menulis cerita ulang dengan jenis cerita ulang faktual. Hal ini dikarenakan ketika peserta didik menulis cerita ulang dengan biografi tokoh dunia, peserta didik memberikan informasi sesuai dengan fakta yang ada mengenai biografi tokoh yang telah dibacanya.

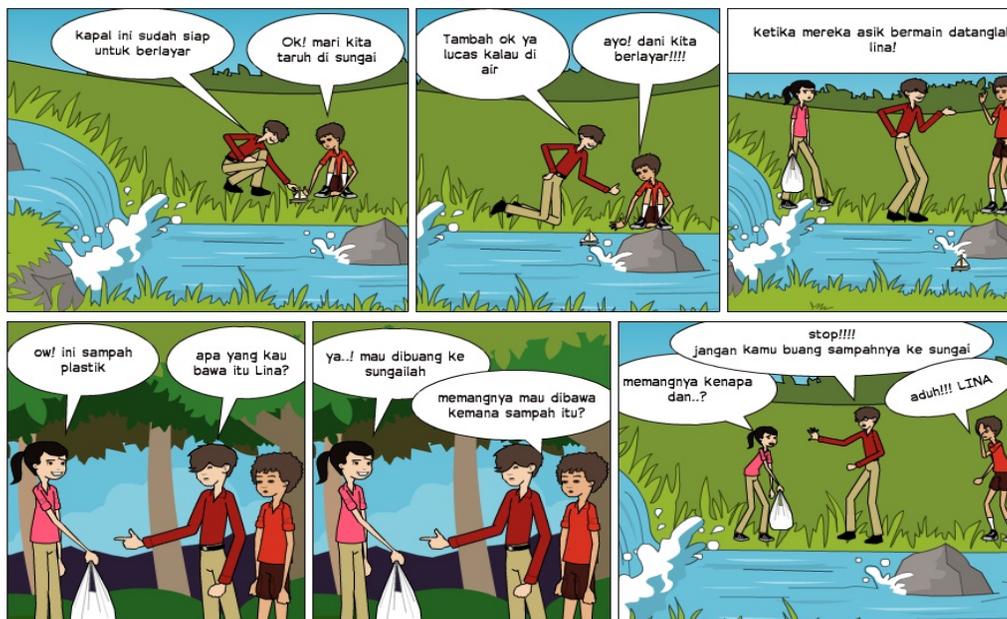
Komik strip menjadi sebuah alternatif pengembangan bahan ajar cerita ulang dalam melengkapi variasi jenis cerita ulang. Dalam komik strip terdapat beberapa tokoh imajinatif yang dapat membantu peserta didik untuk berimajinasi, memahami alur, dan kelengkapan cerita. Oleh karena itu, dengan pemanfaatan komik strip sebagai bahan ajar memproduksi cerita ulang diharapkan peserta didik mampu menghasilkan cerita ulang yang berjenis imajinatif.

Bahan ajar menurut Depdiknas (2008:6) merupakan segala bentuk bahan yang digunakan oleh guru untuk membantu melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar yang dimaksudkan dapat berupa bahan yang bersifat tertulis maupun bahan yang tidak tertulis. Selanjutnya Depdiknas (2008:7) menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan informasi, alat, atau teks yang diperlukan guru dalam perencanaan dan penelaahan dalam pengimplementasian pembelajaran.

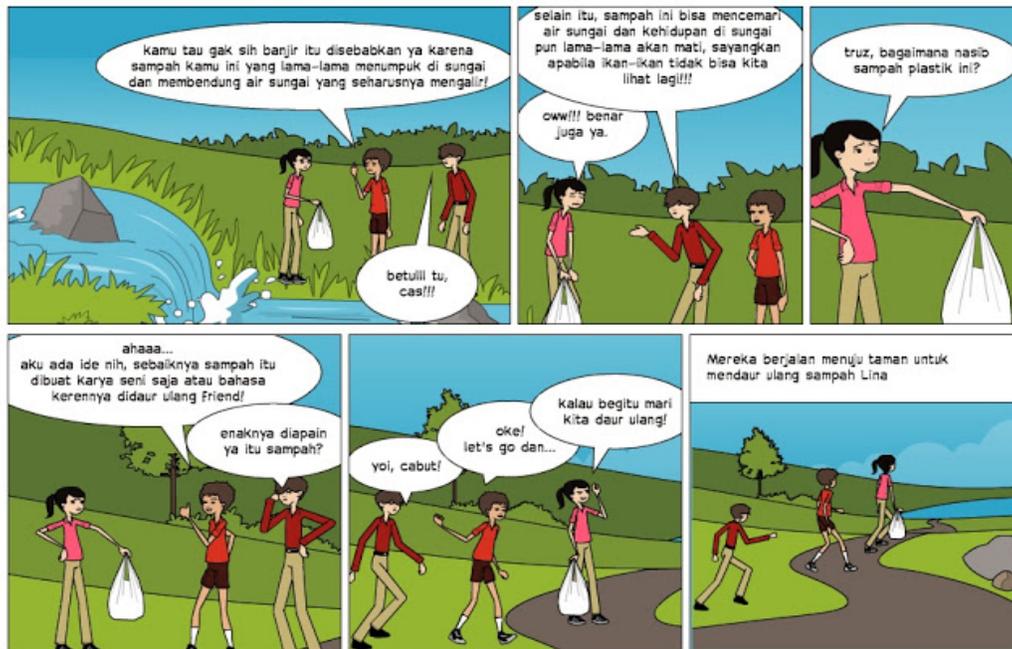
Guru dalam mengajar sangat dituntut untuk dapat mengembangkan bahan ajar yang disesuaikan dengan potensi siswa, sekolah, dan potensi daerah. Terdapat sejumlah alasan yang menuntut seorang guru haruslah terampil mengembangkan bahan ajar. Hal ini dinyatakan oleh Depdiknas (2008:8) alasan guru harus mengembangkan bahan ajar, antara lain (1) memenuhi ketersediaan bahan sesuai dengan kurikulum, (2) karakteristik sasaran, dan (3) menyediakan tuntutan penyelesaian masalah belajar. Selanjutnya, dijelaskan pula bahwa bahan ajar pokok adalah bahan ajar yang sesuai dengan dapat memenuhi tuntutan kurikulum, sedangkan bahan ajar suplementer adalah bahan ajar yang digunakan untuk memperkaya, menambah, dan memperdalam isi kurikulum. Oleh karena itu, komik strip dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar suplementer pelengkap bahan ajar memproduksi cerita ulang di SMA.

Berikut contoh komik strip yang dapat digunakan dengan tema lingkungan. Komik strip berikut berjudul “Sampah”.

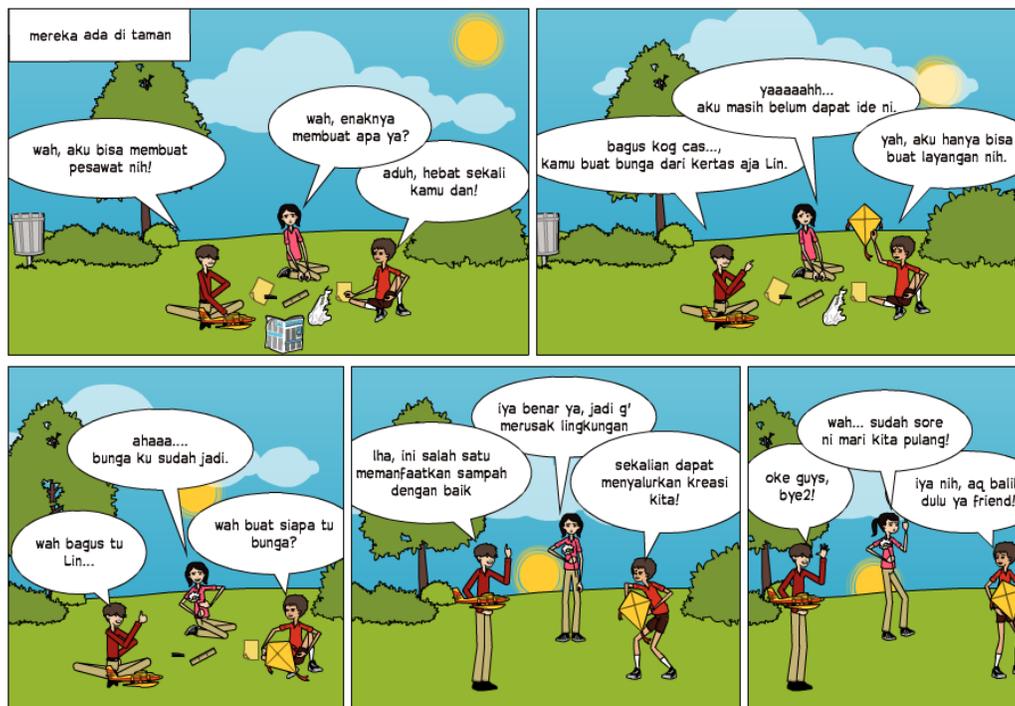
Komik 1.



Komik 2.



Komik 3.



(sumber hamdawicaksono.blogspot.com/2012/09/komik-lingkungan.html)

Komik strip yang berjudul sampah tersebut merupakan komik strip yang menceritakan tentang sampah dan manfaatnya. Komik strip tersebut dibuat secara berseri menjadi 3 komik. Berdasarkan alur cerita dalam ketiga komik strip tersebut tentulah dapat dimanfaatkan guru untuk melengkapi bahan ajar menulis cerita ulang selain menggunakan biografi tokoh. Dalam komik strip tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan yang mampu diteladani oleh peserta didik. Selain itu, komik strip tersebut bersifat imajinatif dengan tokoh dan alur penceritaan yang

dapat membantu siswa dalam menceritakan kembali cerita dalam komik menjadi sebuah teks *recount*. Namun demikian, komik strip tersebut belumlah lengkap disebut sebagai bahan ajar karena belum dilengkapi dengan petunjuk belajar, kompetensi yang ingin dicapai, isi materi pembelajaran, informasi pendukung, dan latihan. Oleh karena itu, apabila guru tertarik untuk memanfaatkan komik strip sebagai pengembangan bahan ajar alternatif menulis cerita ulang, maka guru haruslah mengembangkan komik strip tersebut dilengkapi dengan komponen-komponen yang telah dijelaskan.

E. KESIMPULAN

Pemerintah telah melakukan peninjauan terhadap kurikulum yang disesuaikan dengan tuntutan zaman. Dalam usaha melaksanakan penyempurnaan kurikulum, guru dituntut mampu menyempurnakan 9 macam pola pikir salah satunya memahami bahwa pembelajaran yang sebelumnya terisolasi haruslah diubah menjadi pembelajaran jejaring. Hal ini dimaksudkan supaya guru dalam membimbing peserta didik mampu mengoptimalkan berbagai sumber belajar, sehingga guru dan peserta didik tidak memiliki anggapan bahwa buku adalah satu-satunya sumber belajar. Salah satu upaya untuk melaksanakan penyempurnaan pola pikir tersebut dengan melakukan pengembangan terhadap bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, sekolah, dan potensi daerah sesuai dengan prinsip diversifikasi kurikulum.

Komik merupakan salah satu media komunikasi yang menarik karena dilengkapi dengan gambar, tokoh, dan percakapan yang bersifat imajinatif. Oleh karena itu, komik strip dapat dijadikan sebagai alternatif pengembangan bahan ajar khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk materi memproduksi teks cerita ulang di SMA. Namun demikian, komik strip haruslah terlebih dahulu dilengkapi dengan petunjuk kerja, kompetensi yang ingin dicapai, informasi mengenai materi yang terkait, serta latihan soal untuk memenuhi nilai kelayakan suatu bahan ajar.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2003. UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta.
- Dewi, Si Putu Agung Ayu Pertiwi. 2013. "Kemampuan Menulis *Recount Text* dengan Menggunakan Teknik *Picture Series* pada Kelas VII di SMP Angkasa Kuta Bandung. *Tesis*. Universitas Udayana Denpasar.
- Emililia, dkk. 2008. "Pendekatan genre Based dalam Kurikulum Bahasa Inggris tahun 2006 di Sebuah SMP Negeri di Bandung". *Penelitian Tindakan Kelas*. Pendidikan Bahasa Inggris FPBS UPI.
- Fadlun, Bahasa. 2011. *Rangkuman Intisari Bahasa Inggris*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Kemdikbud. 2013. *Bahan Uji Publik Kurikulum 2013*. Jakarta.
- Permen No. 69 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Rohani, A. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Waluyanto, H.D. 2005. "Komik Sebagai Media Komunikasi Visual Pembelajaran". *Jurnal Pendidikan, Vol. 7, No. 1:45-55.*